

Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *E-Learning* pada Mata Pelajaran Fikih

Use of Learning Media Based on E-Learning in Fiqh Lesson

Catur Wachyu Hernanda^{1,3}, Makhrus^{2,4}

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Email: ³caturwahyuhernanda47@gmail.com, ⁴makhrus@ump.ac.id

Abstrak: Adanya pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) mengakibatkan pembelajaran fikih di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Purwokerto dilakukan secara jarak jauh, sehingga media yang digunakan harus sesuai dengan kondisi yang terjadi, yaitu dengan memanfaatkan media *E-learning*. Penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan serta apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap media pembelajaran *E-learning* yang digunakan pada mata pelajaran fikih. Jenis penelitian merupakan penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, kuisioner, dan dokumentasi, selanjutnya analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan materi berupa teks maupun video melalui *Whatsapp* dan *Google Classroom* sedangkan evaluasi pembelajaran fikih dilakukan dengan cara memberikan soal kepada siswa melalui *Google Form*, dengan hasil presentase 58,1% siswa dapat memahami pembelajaran fikih yang disampaikan melalui media berbasis *E-learning*. Walaupun siswa paham terhadap materi, tetapi sebagai guru harus tetap berupaya agar proses evaluasi dapat berjalan dengan baik, karena dalam penelitian ditemukan sekitar 10,3% siswa sangat setuju untuk leluasa mencontek, adapun faktor pendukung dalam penggunaan *E-learning* yaitu penguasaan IT yang harus dimiliki oleh setiap guru, dalam hal ini sekolah mengadakan program In House Training terkait pembelajaran online. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih yaitu, sinyal dan keadaan ekonomi orang tua.

Kata-kata kunci : Penggunaan media pembelajaran; Media e-learning; Pembelajaran; Fikih

Abstract: The existence of the Coronavirus Disease (Covid-19) pandemic has resulted in fiqh learning at SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto being carried out remotely, so the media used must be in accordance with the conditions that occur, namely by utilizing *E-learning* media. This study aims to examine how to use and what are the supporting and inhibiting factors of *E-learning* media used in fiqh subjects. This type of research is field research, with data collection techniques including interviews, questionnaires, and documentation, then data analysis through the process of data reduction, data presentation and data verification. The results showed that in practice, the teacher delivered material in the form of text and video via *Whatsapp* and *Google Classroom*, while the evaluation of fiqh learning was carried out by giving questions to students via *Google Form*, with a student percentage of 58.1%. able to understand the learning of fiqh delivered through the media based on *E-learning*. Even though students understand the material, as a teacher, they must continue to strive so that the evaluation process can run well, because in the study it was found that around 10.3% of students strongly agreed to be free to cheat. by each teacher, in this case the school held an In House Training program related to online learning. While the obstacles in the implementation of fiqh learning are signals and the economic conditions of parents.

Keywords: Us of learning media; *E-learning* media; Learning; Fiqh

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki peranan penting untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menurut

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2003). Pendidikan agama Islam pada prinsipnya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri siswa dan memberikan pembelajaran dengan harapan agar siswa dapat menjadi manusia yang lebih bermoral, beretika, dan berbudaya, sebagai bentuk bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran dari pendidikan agama dapat diwujudkan melalui kegiatan di dalam ataupun di luar sekolah, dengan mengutamakan penerapan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah & Wibawa, 2013).

Proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik yaitu apabila sebuah pembelajaran dapat menciptakan suatu konsep pelaksanaan secara efektif dan efisien hal ini dapat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dengan siswa atau sebaliknya, kemudian adanya penyesuaian terhadap kondisi lingkungan sekitar sekolah, sarana prasarana yang tersedia, dan media pembelajaran yang akan dipakai (Rohmawati, 2015).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kebutuhan belajar mengajar yang tidak dapat untuk diabaikan oleh guru, hal ini karena apabila menggunakan media yang telah disesuaikan dengan materi ajar serta kondisi siswa, maka akan dapat membantu siswa dalam proses pemahamannya terhadap materi yang disampaikan guru, selain itu juga dengan adanya media yang tepat memungkinkan untuk dapat menumbuhkan rasa antusias pada diri masing-masing siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad fungsi utama dari sebuah media pembelajaran adalah berperan penting sebagai sarana dalam proses mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan serta diselenggarakan oleh guru (Arsyad, 2007).

Adanya pandemi coronavirus disease (covid-19) seperti yang tengah terjadi, telah mengakibatkan sebagian aktivitas harus dibatasi pergerakannya, hal ini bertujuan agar mata rantai dari penyebaran covid-19 dapat terputus, termasuk aktivitas yang harus diminimalisir pergerakannya ialah pada bidang pendidikan. Pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan cara face to face, sekarang harus dilakukan secara jarak jauh, hal ini otomatis menjadi tantangan besar bagi para guru dalam menghadapi semua problematika pembelajaran yang muncul akibat pandemi covid-19. Penggunaan e-learning menjadi salah satu upaya bagi pembelajaran jarak jauh, karena dalam pelaksanaannya guru dan siswa masih dapat berinteraksi sesuai dengan perannya masing-masing tanpa harus melakukan tatap muka, maka pada saat pembelajaran berlangsung siswa dan guru tidak perlu hadir secara fisik di dalam ruang kelas. Bahkan melalui e-learning, penjelasan mengenai materi ajar dapat disajikan dengan lebih praktis oleh guru.

Menurut Emphy Effendi dan Hartono Zhuang dalam menyampaikan bahan ajar melalui e-learning dapat dilakukan dalam bentuk simulasi dan kasus, dengan menggunakan permainan dan penerapan teknologi animasi yang canggih. Bentuk-bentuk pembelajaran tersebut dapat mendukung proses pembelajaran dan mempertahankan minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Dalam penggunaan e-learning tersebut, guru

dituntut untuk trampil dalam memadukan teknik dan bahan ajar secara menarik serta interaktif, agar siswa tidak merasa bosan (Effendi & Zhuang, 2005). Upaya mengoptimalkan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran PAI, senantiasa harus dilakukan oleh semua stakeholders lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali para guru dalam menyediakan dan memberikan bahan ajar (Sulaeman et al., 2020).

Penggunaan e-learning pada sebuah proses pembelajaran, memiliki peranan yang cukup berpengaruh dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran terutama dalam kondisi pandemi Covid-19, berdasarkan hal tersebut maka kemudian peneliti mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan e-learning dalam pembelajaran dan mengkaji beberapa penelitian yang relevan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Ika Nur Rokhmawati (2020) dengan judul “Efektivitas Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih di MTS Al Fatah Jabon Sidoarjo”, perbedaan penelitian ini terletak pada tingkat prestasi belajar siswa setelah menggunakan e-learning yang dijadikan sebagai ukuran keberhasilan atau keefektifan dalam pembelajaran, sedangkan peneliti hanya mengkaji secara umum terkait dengan penggunaan media e-learning dalam mata pelajaran fikih. Penelitian kedua dilakukan oleh Heros Satrio Wibowo (2014) dengan judul skripsi “Efektivitas Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran E-Learning di SMA Negeri 9 Semarang”, penelitian ini memiliki perbedaan dengan milik peneliti, meskipun sama mengkaji e-learning, namun penelitian ini mengambil dua kelompok sampel untuk dijadikan sebagai perbandingan dalam penggunaan e-learning, sedangkan peneliti hanya berfokus pada sampel yang ada, sehingga penelitian dilakukan sesuai dengan realita. Penelitian ketiga dilakukan oleh Oktaviyanti Anwar (2020) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Plus Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”, perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan yang kurang spesifik pada pembelajaran yang akan diteliti. Sedangkan peneliti fokus pada pembelajara fikih. Penelitian keempat dilakukan oleh Ayu Desiyanti (2021) dengan judul “Kajian Implementasi E-Learning Berbasis Aplikasi Whatsapp Terhadap Keefektifan dan Efisiensi Belajar Peserta Didik Dampak Wabah Covid-19 Ranah SD atau MI”, perbedaan antara penelitian ini dengan milik peneliti adalah bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Desiyanti keefektifan dan efisiensi dibahas secara luas pada semua mata pelajaran. Penelitian kelima dilakukan oleh Torikhul Wasyik dan Abdul Hamid (2020) dengan judul “Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran Alquran Era Covid-19 di Sanggar Tahfidz Entrepreneur Krian Sidoarjo”. Perbedaan penelitian ini yaitu pada teknik pengumpulan data serta fokus pembelajaran yang diteliti. Adapun pembahasan pada penelitian ini lebih menekankan pada e-learning berupa video call Whatsapp.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara,

kuisisioner, dan dokumentasi. sedangkan analisis data pada penelitian ini yaitu dengan proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran adalah sebuah proses kegiatan yang melibatkan seorang guru dan siswa, dalam hal ini guru berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada, guna mencapai suatu peningkatan positif pada diri masing-masing siswanya. Adapun ayat Al-Quran yang berkenaan dengan pembelajaran yaitu terdapat pada QS. Al-Alaq: 1-5 mengandung pesan bahwa Nabi Muhammad SAW yang buta terhadap huruf aksara melalui ayat tersebut, diperintahkan untuk belajar membaca. Kemudian hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat al-quraniyah, dapat melahirkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan semacamnya. Adapun untuk hasil yang berasal melalui usaha dalam membaca ayat-ayat kauniyah, dapat menghasilkan banyak ilmu, misalnya ilmu sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan lain sebagainya (Munirah, 2016).

Pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak bisa terlepas dari tujuan yang ada, karena tujuan pembelajaran menggambarkan aspek yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan didapatkan oleh siswa. Sehingga tujuan dari pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh pengajar sebelum memulai pembelajaran, hal ini dikarenakan tujuan dijadikan sebagai sasaran dalam suatu proses belajar mengajar yang akan berlangsung.

Kehadiran alat atau media dalam proses belajar mengajar, mempunyai kedudukan yang penting. Karena dalam kegiatan pembelajaran, media dapat digunakan sebagai perantara untuk membantu ketidakjelasan materi yang ditampilkan (Ramli, 2015). Pembelajaran fikih yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto disampaikan menggunakan media yang bervariasi yaitu berupa Whatsapp, Google Classroom, dan Google Form. Adapun Whatsapp dimanfaatkan untuk menyampaikan materi baik berupa teks maupun video, kemudian pemanfaatan Google Classroom sebenarnya hampir sama dengan Whatsapp yaitu untuk menjelaskan materi yang ingin disampaikan, serta membagikan dan mengumpulkan tugas, hanya saja melalui Google Classroom fitur yang ada lebih tertata, karena memang Google Classroom merupakan media yang digunakan untuk memudahkan dalam pembelajaran jarak jauh, selanjutnya yang terakhir yaitu Google Form yang digunakan untuk absensi siswa dan pelaksanaan proses evaluasi. Penggunaan e-learning sebagai media dalam pembelajaran fikih, dapat memudahkan siswa untuk mencari materi ajar yang dirasa kurang lengkap, dengan adanya e-learning siswa dapat memiliki sumber belajar yang luas, terbukti dengan besarnya presentase 58,6% (119 siswa) siswa merasa mudah untuk mencari materi tambahan sebagai bahan belajar.

Adapun metode secara umum yang digunakan dalam menyampaikan materi sangatlah banyak diantaranya yaitu:

1. Metode ceramah, yaitu metode yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi kepada siswa secara lisan.
2. Metode tanya jawab, materi yang disajikan oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya. Selain itu, guru juga dapat membuka kesempatan bertanya untuk siswa, kemudian siswa yang lain berkesempatan menjawab pertanyaan dari temannya (Lufri et al., 2020).

3. Metode diskusi, cara yang digunakan oleh guru dengan memberikan sebuah topik masalah kepada siswa untuk dibahas secara berkelompok agar dapat memecahkan secara bersama-sama dan menemukan solusi dari masalah tersebut.
4. Metode demonstrasi, cara yang digunakan untuk memperhatikan suatu proses, mekanisme atau cara kerja alat yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dengan cara ini terkadang guru akan lebih sering aktif daripada siswa (Lufri et al., 2020).
5. Metode karyawisata, cara yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengajak siswa secara langsung menuju objek yang berada di luar kelas (Lufri et al., 2020).
6. Metode latihan (drill), *drill* atau latihan adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar tengah dimulai, karena latihan yang diberikan oleh guru menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengevaluasi (Tambak, 2016).
7. Metode pemberian tugas, metode pemberian tugas merupakan cara mengajar atau penyajian materi yang dilakukan guru dengan cara memberikan tugas kepada siswa. Penugasan yang ditujukan untuk siswa dapat dikerjakan secara individual maupun berkelompok (Ahyat, 2017).

Metode yang dipakai oleh guru PAI kelas 7, 8, 9 dalam menyampaikan materi fikih berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan materi, media dan kondisi siswa, Badelul Ri'fai selaku guru PAI kelas 7 menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab, lalu Agus Riyanto selaku guru PAI kelas 8 menggunakan metode ceramah dan diskusi, kemudian guru PAI kelas 9 yaitu Uswatun Khasanah penggunaan metode tanya jawab dan metode tugas karena menurut Uswatun Khasanah metode tanya jawab dan metode tugas adalah metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran jarak jauh saat ini, hal ini dikarenakan jika menggunakan metode ceramah melalui media e-learning interaksi siswa dan guru tidak akan maksimal.

Namun dengan adanya e-learning siswa merasa lebih mudah untuk hadir tepat waktu, terbukti sekitar 67% (136 siswa) memilih setuju. Hal ini juga didukung dengan penyampaian materi yang baik oleh guru sehingga siswa semangat dan dapat dengan mudah memahami materi fikih yaitu sekitar 58,1% (118 siswa) memilih untuk setuju. Selain itu siswa dengan presentase memilih setuju ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya bagi yang kurang paham yaitu sekitar 55,7% (113 siswa), adapun siswa yang memilih aktif mengikuti pembelajaran fikih yaitu sebanyak 60,6% (123 siswa), hal ini didasari oleh keinginan siswa yang berusaha untuk tetap aktif agar dapat memahami pelajaran fikih yang disampaikan walaupun pembelajaran dilakukan melalui media e-learning, selain itu karena siswa tidak ingin tertinggal dengan pembahasan materi fikih yang disampaikan oleh guru. Walaupun demikian pada saat proses evaluasi siswa dapat leluasa mencontek ketika soal-soal fikih disampaikan melalui e-learning, yaitu sebesar 10,3% (21 siswa) sangat setuju, adapun siswa yang setuju sebanding dengan siswa yang tidak setuju yaitu sama-sama berjumlah 28,1% (57 siswa), lalu siswa yang ragu-ragu presentasinya sekitar 22,7% (46 siswa) dan siswa yang sangat tidak setuju bahwa leluasa dapat mencontek yaitu 10,8% (22 siswa). Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa

evaluasi mata pelajaran fikih yang dilakukan oleh guru melalui media e-learning masih belum bisa dikatakan efektif.

Menurut guru PAI SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto faktor pendukung dalamintisari sebuah pembelajaran menggunakan e-learning yaitu penguasaan terhadap IT (Information Technology) yang harus dimiliki oleh masing-masing guru, sehingga guru dapat lebih kreatif dan inovatif pada saat menyampaikan materi serta adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang kelancaran dalam pelaksanaan sebuah proses pembelajaran fikih. Dalam hal ini Kepala Sekolah mengambil kebijakan agar dapat meningkatkan peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media berbasis e-learning, yaitu sekolah mengadakan program IHT (In House Training) yang merupakan kegiatan pelatihan bagi guru untuk persiapan pembelajaran jarak jauh dengan mengundang narasumber yang berkaitan dibidangnya. Namun pembelajaran yang dilakukan melalui e-learning tentunya tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang ada hambatan yang dialami sehingga mengakibatkan berjalannya pembelajaran menjadi tidak efektif, diantaranya ialah keadaan sinyal dengan presentase siswa sebanyak 32% (65 siswa) mengalami kesulitan sinyal, dan faktor ekonomi orang tua yang sulit untuk membeli kuota dengan hasil sebanyak 13,3% (27 siswa) sangat setuju jika kondisi orang tua cukup sulit untuk membeli kuota sebagai akses dari pembelajaran fikih melalui e-learning, selanjutnya siswa berpendapat setuju sekitar 22,7% (46 siswa), 13,3% (27 siswa) ragu-ragu bahwa orang tua kesulitan dalam ekonomi, adapun orang tua siswa yang mampu atau siswa yang memilih tidak setuju berjumlah 34% (69 siswa) dan siswa yang orang tuanya benar-benar tidak mengalami kesulitan ekonomi sebanyak 16,7% (34 siswa). Bahkan menurut Badelul Rifa'i dan Uswatun Khasanah ada beberapa siswa yang belum memiliki *handphone*.

Pembelajaran jarak jauh melalui e-learning merupakan cara yang dilakukan oleh guru SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto untuk mentransfer ilmu kepada siswanya, tidak terkecuali oleh guru mata pelajaran fikih yang memanfaatkan media berbasis e-learning berupa Google Clasroom, Google Form dan Whatsapp, dengan adanya e-learning ini menurut Bayu Santosa (29/05/2021) sangat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena memang beberapa sekolah belum boleh melaksanakan PTM (Pembelajaran Tatap Muka).

Sesuai dengan pendapat dari Sri Rahayu Chandrawati (2010) bahwa melalui e-learning, siswa dapat terus belajar meskipun tidak hadir secara langsung di dalam kelas, karena interaksi siswa dengan sumber belajar dapat diakses melalui internet, hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel yaitu pembelajaran dapat dilakukan kapan dan di mana saja oleh siswa. Fleksibilitas kegiatan pembelajaran terjadi karena adanya pemanfaatan teknologi komputer dan internet.

Pada sebuah proses pembelajaran melalui media e-learning, seorang siswa akan lebih mudah dalam mencari sumber belajarnya, selain itu siswa juga dapat lebih mudah dalam memperoleh contoh-contoh peristiwa dari materi yang didapatkan melalui internet secara luas, sehingga siswa tidak hanya terpaku pada materi yang diberikan oleh guru atau dari buku-buku yang tersedia saja. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan bahwa sekitar 58,6% siswa merasa mudah dalam mencari materi fikih apabila pembelajaran dilakukan melalui media e-learning. Selain itu Agus Riyanto (28/04/2021) juga menuturkan bahwa keuntungan dari e-learning salah satunya ialah tersedianya

materi yang banyak, baik materi berupa teks maupun video, adapun jika guru membutuhkan materi yang lebih lengkap, maka gurupun dapat memanfaatkan internet untuk mencari materi ajar yang dibutuhkan. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya e-learning sangat membantu kebutuhan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran fikih.

Menurut Pangesti Gagat Wahyuningsih dan Darodjat (2021) perubahan dan perkembangan pendidikan dapat mempengaruhi penggunaan terhadap metode pembelajaran, sehingga metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keadaan siswa. Oleh karena itu metode yang digunakan guru mata pelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto sebisa mungkin dapat membangun keaktifan dan pemahaman siswa meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara langsung, seperti metode diskusi, metode tanya jawab dan metode tugas.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Nilai ini menunjukkan hasil secara kualitatif dan kuantitatif yang berkaitan dengan perkembangan belajar siswa. Secara sederhana, nilai-nilai tersebut memberikan gambaran bagi guru untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya (Fitrianti, 2018).

Dalam proses evaluasi mata pelajaran fikih melalui e-learning, setiap guru PAI kelas 7, 8, 9 memberikan pertanyaan-pertanyaan baik dalam bentuk pilihan ganda atau uraian yang dibagikan melalui Google Form maupun Whatsapp, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan. Evaluasi melalui Google Form maupun Whatsapp memudahkan guru untuk melakukan input terhadap hasil pemahaman siswa, namun kekurangannya guru tidak dapat mengawasi siswa secara langsung meskipun sebanyak 58,1% siswa paham terhadap materi fikih yang disampaikan. Hal ini terbukti dengan data yang peneliti peroleh dengan hasil terhadap tingkat kesempatan siswa mencontek yang menunjukkan bahwa sekitar 10,3% siswa sangat setuju untuk leluasa mencontek, kemudian 28,1% siswa setuju, lalu siswa ragu-ragu sekitar 22,7%, serta tidak setuju sebanyak 28,1% dan 10,8% siswa sangat tidak setuju. Artinya dapat dikatakan walaupun siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru tetapi karena tidak adanya sistem yang ketat saat evaluasi pembelajaran melalui e-learning maka siswa mudah untuk mencontek.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pihak sekolah tetap berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui media e-learning, salah satunya adalah kemampuan guru dalam menguasai teknologi yang merupakan faktor pendukung bagi berjalannya proses pembelajaran jarak jauh, adapun paya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mengadakan program IHT (In House Training) yang ditujukan bagi para guru agar lebih dapat memaksimalkan peranannya walaupun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Hasil dari pelatihan IHT, menurut Bayu Santosa (29/05/2021) berdampak baik bagi peningkatan kompetensi guru yang semula mengajar hanya melalui Whatsapp, sekarang perkembangannya sudah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Namun meskipun demikian, Bayu Santosa (29/05/2021) berpendapat pembelajaran tatap muka masih lebih efektif dan efisien dibandingkan pembelajaran jarak jauh, hal ini karena ada beberapa hambatan-hambatan yang tidak bisa diatasi oleh sekolah.

Menurut guru PAI kelas 7,8 dan 9 hambatan yang pertama adalah sinyal yang mengakibatkan siswa sulit untuk mengakses materi dari media e-learning seperti Google Classroom, Google Form dan Whatsapp, adapun data yang diperoleh peneliti menunjukkan 8,9% (18 siswa) sangat setuju mengalami kesulitan sinyal ketika pembelajaran fikih berlangsung melalui e-learning, kemudian siswa setuju sebesar 32% (65 siswa), 18,2% (37 siswa) ragu-ragu, 31% (63 siswa) tidak setuju dan sekitar 9,9% (20 siswa) sama sekali tidak mengalami kesulitan sinyal. Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan sinyal (siswa dengan presentase sangat setuju dan setuju) jika ditotal sebanyak 83 siswa sebanding dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan sinyal (siswa dengan presentase tidak setuju dan sangat tidak setuju) berjumlah sama yaitu 83 siswa, artinya hasil wawancara dengan data yang peneliti peroleh benar adanya jika sinyal menjadi hambatan pada pembelajaran fikih melalui e-learning.

Hambatan selanjutnya yaitu mengenai faktor ekonomi orang tua siswa yang sulit untuk memfasilitasi anaknya mengikuti pembelajaran online seperti handphone dan kuota, sehingga siswa pada akhirnya tidak dapat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan peneliti, bahwa sebanyak 13,3% (27 siswa) sangat setuju jika kondisi orang tua cukup sulit untuk membeli kuota sebagai akses dari pembelajaran fikih melalui e-learning, selanjutnya siswa berpendapat setuju sekitar 22,7% (46 siswa), 13,3% (27 siswa) ragu-ragu bahwa orang tua kesulitan dalam ekonomi, adapun orang tua siswa yang mampu atau siswa yang memilih tidak setuju berjumlah 34% (69 siswa) dan siswa yang orang tuanya benar-benar tidak mengalami kesulitan ekonomi sebanyak 16,7% (34 siswa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hambatan karena faktor ekonomi orang tua siswa hanya sebagian kecil yang tidak memiliki handphone dan kesulitan untuk membeli kuota dari banyaknya jumlah siswa yang ada.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto memanfaatkan berbagai macam media e-learning seperti Google Classroom, Google Form dan Whatsapp, kemudian materi dibagikan dalam bentuk Power Point maupun video, materi tersebut disampaikan dengan metode yang berbeda-beda oleh setiap guru PAI kelas 7, 8 dan 9, diantaranya yaitu metode ceramah yang digunakan guru untuk menjelaskan materi melalui video, metode diskusi yang bertujuan agar siswa saling bertukar pikiran, metode tanya jawab digunakan untuk membantu siswa yang belum memahami materi dan metode tugas untuk mengasah kemampuan siswa. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa melalui video, nasehat-nasehat dan mengarahkan siswa untuk selalu aktif pada saat mengikuti pembelajaran fikih, karena siswa aktif menandakan pembelajaran yang disampaikan menarik serta menyenangkan. Selanjutnya untuk evaluasi dilakukakn melalui Google Form maupun Whatsapp, dimana guru mengirim soal pilihan ganda atau uraian untuk dikerjakan oleh siswa. Meskipun siswa SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dihadapkan dengan kondisi pembelajaran tanpa tatap muka, namun siswa berusaha untuk selalu mengikuti dan memahami pembelajaran fikih dengan baik, hal ini terbukti dengan data yang peneliti peroleh bahwa banyak siswa yang sangat setuju dapat memahami penjelasan materi fikih melalui e-learning sejumlah 10,8%, lalu siswa yang setuju memiliki

presentase 58,1%, kemudian siswa yang masih ragu-ragu sekitar 22,2%, tidak setuju 6,9% dan yang sangat tidak setuju sebesar 2%, tetapi dengan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh melalui e-learning mengakibatkan proses evaluasi tidak berjalan secara maksimal, tingkat kesempatan siswa mencontek sangat mudah untuk dilakukan, sekitar 10,3% siswa sangat setuju untuk leluasa mencontek, kemudian 28,1% setuju, ragu-ragu 22,7%, tidak setuju 28,1% dan 10,8% sangat tidak setuju.

Faktor pendukung dalam penggunaan media pembelajaran berbasis e-learning di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah penguasaan IT yang harus dimiliki oleh masing-masing guru, dalam hal ini sekolah berusaha untuk memaksimalkan kemampuan guru dengan mengadakan program IHT (In House Training), Workshop, dan pelatihan terkait media pembelajaran online dengan mengundang narasumber yang ahli dibidangnya, terbukti dari program tersebut kompetensi yang dimiliki guru meningkat dan penggunaan terhadap media e-learning menjadi bervariasi sehingga guru dapat menyajikan pembelajaran yg menarik bagi siswa. Sedangkan faktor yang menghambat penggunaan media e-learning, pertama adalah sinyal internet yang sulit diakses oleh siswa ketika pembelajaran fikih berlangsung sehingga siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal, kemudian yang kedua berkaitan dengan keadaan ekonomi orang tua siswa yang sulit untuk memfasilitasi proses pembelajaran anaknya, misalnya seperti sulit untuk membelikan kuota bahkan ada beberapa siswa yang masih belum mempunyai handphone sehingga terkadang siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran fikih secara maksimal, karena harus bergantian handphone dengan orang tua.

Daftar Rujukan

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran P4(1), 24–31.
- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arsyad, A. (2007). Media Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, elajaran. PT Raja Grafindo Persada.
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemamfaatan E-learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2).
- Effendi, E., & Zhuang, H. (2005). *E-learning Konsep dan Aplikasi*. Andi.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020). Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran. CV IRDH.
- Munirah. (2016). Petunjuk alquran tentang belajar dan pembelajaran. 19(1), 42–51.
- Ramli, M. (2015). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-quran dan Al-Hadis. 13(23), 130–154.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- SISDIKNAS. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Sulaeman, A., Darodjat, D., & Makhrus, M. (2020). Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 81–95.

Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 13(113), 110-127.

Wahyuningsih, P. G., & Darodjat, D. (2021). Evaluasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik di SMP Negeri 1 Kertanegara. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 50-61.